

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam adalah agama yang diturunkan dari Tuhan untuk manusia diseluruh alam semesta ini. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki berbagai ras, budaya, etnis, dan agama yang berbeda-beda. Karena perbedaan sifat dan budaya tersebut menuntut kita untuk mencari jalan keluar agar bisa hidup bersama dengan bertoleransi. Prinsip hidup bersama dengan rukun dan damai menjadi nilai-nilai luhur yang dilestarikan dalam Pancasila dan UUD 1945.² Indonesia adalah negara hukum yang demokrasi yakni pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, akan tetapi dalam agama Islam hukum Islam sendiri dibangun berdasarkan nilai-nilai prinsipil dan kemudian diterapkan dengan memperhatikan nilai kearifan lokal, yakni disampaikan dengan ramah, santun, harmonis bukan dengan kekerasan. Menurut Ahmad Hasyim Muzadi, gerakan Islam garis keras yang berkembang selama ini -seperti kaum radikal ISIS atau Negara Islam Irak dan Suriah, Wahabi dan Syiah- yang mengusung pemberlakuan hukum Islam dengan cara-cara kekerasan

² Moh Dahlan, "Moderasi Hukum Islam dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi", dalam *Jurnal al-Ihkam*, (Vol.11, No.2, Tahun 2016), hal. 314 DOI 10.19105/al-ihkam.v11i2.1039 <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/alihkam/article/view/1039>.

harus disikapi dengan serius dan dilawan dengan paham moderasi hukum Islam.³

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam negeri sendiri maupun luar negeri. Hal ini dikarenakan terus bermunculnya konflik sosial yang berlatar belakang agama ditengah masyarakat. Seperti saat ini yang lagi trending adalah sebuah trailer film “The Santri”. Tidak sedikit dari beberapa netizen yang kontra akan film ini, dan ada beberapa pula yang pro dengan film ini. Kontroversi yang terjadi menimbulkan banyak pendapat dari berbagai kalangan ulama. Tidak hanya ulama saja bahkan kalangan muda yang pernah menjadi santri pun ikut bersuara. Sebagai akibatnya kerukunan antar bangsa menjadi renggang.

Melihat Indonesia dengan kondisinya yang plural dan perbedaan banyak suku, ras, golongan, budaya, dan agama dalam menghadapi ancaman-ancaman yang ekstrim. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan yang mengancam budaya dan moral ke-timuran. Akhirnya timbullah Islam yang liberal, bebas, dan tidak terkontrol. Dalam syariat Islam tidaklah mengenal pembenaran terhadap sikap yang ekstrim dan juga tidak pula menyepelekan tuntunan maupun aturan syariat. Sifat berada ditengah-tengah atau pertengahan Islam sangat

³ Muhammad Makmun Rasyid, “Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi”, dalam *Jurnal Epistémé*, (Vol.11, No 1, Tahun 2016), hal. 110 DOI: 10.21274/epis.2016.11.1.93-116 <https://media.neliti.com/media/publications/62358-ID-none.pdf>.

jelas pada seluruh aspek dan bidang, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, maupun perekonomian, dan lain sebagainya.⁴

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme yang mengatas namakan Islam di dunia khususnya di Indonesia tidak sedikit yang telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang disalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.⁵ Bahkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti madrasah atau pondok pesantren juga tidak lepas dari tuduhan tersebut. Undang-undang No. Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berpondasi pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dari pasal ini sudah sangat jelas bahwa Pancasila menjadi ideologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan Indonesia termasuk pendidikan Islam.⁶

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif maknanya pendidikan memiliki aspek materi yang beragam dan saling berkaitan antara materi satu dengan lainnya. Pendidikan bukan mengarah pada pemikiran saja akan tetapi juga sikap dan keterampilan. Maka dapat disimpulkan ukuran keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya dilihat

⁴ Dzulqarnain M. Sanusi, *Antara Jihad Dan Terorisme*, (Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011), hal. 17

⁵ Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Millah*, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), hal. 236
<https://media.neliti.com/media/publications/126610-ID-pondok-pesantren-dan-deradikalisasi-islam.pdf>

⁶ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (2).

dari satu ranah saja. Melainkan ketiga ranah tersebut harus dicapai dengan sempurna. Adapun tiga ranah tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷ Untuk menghadapi masyarakat yang majemuk diperlukan senjata yang paling ampuh yaitu pendidikan islam yang moderat. Hal ini untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme ataupun bentrokan.⁸

Islam Moderat adalah gerakan Islam yang toleran. Kalau dalam kalangan NU menyebut Islam moderat itu Islam Nusantara, dalam kalangan Muhammadiyah menyebut Islam moderat itu Islam berkemajuan, sedangkan MUI menyebutnya Washathiyah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam Moderat itu adalah Islam yang lembut, tidak kasar, tidak keras, dan mau bertoleran.⁹ Nah, dengan adanya pendidikan Islam yang moderat tersebut dapat digunakan untuk mencegah peserta didik berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran. Sehingga generasi penerus atau keluaran dari lembaga pendidikan Islam tersebut dapat menanamkan pemahaman kepada semua umat Islam untuk menerima semua bentuk perbedaan dalam keagamaan dan juga bisa menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain.

Pada dasarnya, al-Quran memiliki hubungan dengan kitab – kitab terdahulu seperti Injil, Taurat dan Zabur. Sebagai kitab suci pamungkas,

⁷ M. Saekan Muchith, “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan”, dalam *Jurnal Addin*, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2014), hal. 165 <https://media.neliti.com/media/publications/177465-ID-radikalisme-dalam-dunia-pendidikan.pdf>

⁸ Mansur Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi”, dalam *Jurnal Islamika*, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), hal. 36 <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/205/192>

⁹ M. Sidi Ritaudin, “Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung”, dalam *Jurnal TAPIS* (Vol. 13, No.02, Tahun 2017), hal. 56

Al-Quran jelas lebih sempurna dan lengkap sesuai dengan konteks umat zaman akhir yang diturunkan sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw yang juga nabi pamungkas, dalam Injil maupun Taurat, juga telah menjelaskan tentang nabi akhir zaman tersebut, Nabi s.a.w. Oleh Allah S.W.T. dilarang mengikuti pada mereka akan tetapi diminta saling menghargai karena mereka sudah diberi prinsip atau syariat hidup sendiri.¹⁰ Dan hal ini juga ditegaskan dalam di dalam QS. al-kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".¹¹

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah merupakan lembaga pendidikan formal keagamaan tingkat dasar yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini juga bisa disebut sekolah Aswaja, hal ini dikarenakan di madrasah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ke NU-annya. Hal ini bisa kita lihat dari pembiasaan ketika pagi masuk kelas masing-masing kelas selalu melantunkan lagu Syubbanul Wathon, dimana lagu ini merupakan lagu tentang cinta tanah air yang membuktikan bahwa NKRI harga mati. Selain itu hal lain juga saya temui seperti peringatan harlah NU, kegiatan yasin tahlil rutin setiap jumat legi, dan masih ada kegiatan-kegiatan yang menunjukkan sekolah ini benar-benar menjunjung tinggi nilai NU. Tentunya selain di praktik

¹⁰ Burhanuddin Ridlwan, "Pendidikan Multikultural dan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Kalangan Ahlussunnah Waal Jama'ah", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Al-Ta'dib*, (Vol.8, No.2, Tahun 2019), hal. 102 <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/371/343>

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Qs. Al-Kafirun ayat 6*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 1112

kegiatan luar kelas tersebut dalam hal pelajaran juga ditanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi tentang ke NU-an khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam seperti Aqidah Akhlak.

Dari pengamatan sementara penulis tertarik untuk melakukan pengamatan lebih lanjut tentang bagaimana moderasi islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mengambil judul penelitian “**Implementasi Moderasi Islam dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung.**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rancangan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimanakah penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimanakah faktor yang mempengaruhi penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui rancangan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidik dan calon pendidik dalam mengetahui keadaan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pada moderasi Islam dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar dan juga menciptakan wawasan terhadap peserta didik mengenai moderasi beragama khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak.

b. Bagi Pendidik

Memberikan wawasan kepada pendidik dalam proses pembelajaran diperlukan untuk memberikan hal-hal baru mengenai moderasi Islam khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak.

c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan bahan masukan guna meningkatkan kualitas pendidik di sekolah melalui implementasi moderasi Islam dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai tambahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai moderasi Islam.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka perlu adanya penjelasan dari judul yang ada. Penelitian ini berjudul “Implementasi Moderasi Islam dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung”. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap objek penelitian yang ada pada judul, maka penulis memberikan penegasan istilah agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan. Adapun beberapa istilah yang akan dijelaskan berkaitan dengan judul sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Moderasi

Kata *moderasi* dalam bahasa Arab berarti *al-wasathiyah*. Sedangkan secara bahasa *al-wasathiyah* sendiri berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yang memiliki arti tengah-tengah. Yang maksudnya tengah-tengah diantara dua batas. Atau juga bisa diartikan standar atau biasa-biasa saja. Dalam arti lain *wasathan* juga bermakna bersikap toleran tanpa kompromi bahkan sampai meninggalkan garis kebenaran agama.¹²

b. Pembelajaran

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah

¹² Al-Alamah al-Raghib al-Asfahanisy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. (Beirut: Darel Qalam, 2009), hal. 869

¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 19

proses interaksi yang terjadi antara dua perilaku yaitu antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berbentuk formal. Dimana dalam sistem pembelajarannya diatur secara sistematis. Madrasah adalah lembaga penyelenggara kegiatan belajar-mengajar secara terpadu dan sistematis. Prosedur pendidikannya diatur sedemikian rupa, dengan adanya guru, siswa, jadwal pelajaran yang berpedoman pada kurikulum, silabus, dan GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran), serta dilengkapi sarana dan fasilitas baik perangkat keras maupun lunak.¹⁴ Dengan demikian madrasah juga bisa dikatakan sebagai tempat pendidikan kedua setelah orang tua. Atau tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian guna untuk memberikan batasan pada suatu kajian penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka adapun secara operasional yaitu **“Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung”** dimana kajian kualitatif ini untuk

¹⁴ Kholilur Rahman, “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal TARBIYATUNA Kajian Pendidikan Islam*, (Vol.2, No.1, Tahun:2018), hal. 7 <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/130/143>

mengetahui segala bentuk upaya guru yang dilakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun data yang diperoleh dari uraian deskripsi kata-kata melalui proses analisis yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk sekedar memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap penelitian ini. Maka penulis akan mengemukakan garis besar sistematikanya sebagaimana berikut:

Pada bagian awal berisi halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian utama skripsi memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari beberapa bab sesuai dengan kebutuhan akan ketuntasan sebuah laporan penelitian. Penelitian ini bersifat kuantitatif, isinya meliputi 6 bab yaitu:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

BAB III menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari 8 sub pokok pembahasan yakni rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisi data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi pembahasan hasil penelitian yakni deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V berisi pembahasan dari fokus penelitian dan lain-lain.

BAB VI adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir skripsi, penulis juga menyertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.